

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Dampak perubahan yang terjadi di berbagai aspek pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang efektif serta efisien dapat terselenggara apabila dapat terciptanya suasana yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan yang dilakukan oleh semua elemen pendidikan untuk berperan dalam menjadikan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan (Febriyani & Indrawati, 2017). Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, namun permasalahan dalam dunia pendidikan tidak berkurang secara otomatis.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada zaman sekarang dan menyita perhatian didunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, salah satunya adalah kasus kekerasan baik kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya ataupun sesama siswa itu sendiri (Putri dkk, 2015). Kekerasan tersebut tak hanya berupa kekerasan fisik tetapi juga terdapat kekerasan secara psikologis, yang dapat dilakukan oleh pihak yang lebih kuat dan besar terhadap pihak yang lemah dan kecil dan kekerasan tersebut dapat disebut *Bullying* (perundungan). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat total pengaduan perundungan yang terjadi pada bidang pendidikan sebanyak 1481 kasus. KPAI menemukan anak yang mengalami perundungan disekolah sebesar (87.6%) 29.9% perundungan dilakukan oleh guru 42.1% dilakukan oleh teman sekelas dan 28.0% dilakukan oleh teman lain kelas (Putri, 2018).

Perundungan merupakan masalah kompleks dalam kehidupan anak-anak sekolah. Ini adalah masalah yang memengaruhi semua siswa, baik itu pelaku intimidasi atau korban, dan mereka yang menghadapi kekerasan interpersonal (Al-Raqqad dkk, 2017).

Jumlah Perundungan dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang memprihatinkan. Data survei yang dilakukan organisasi di Amerika Serikat pada tahun 2001 memamparkan hampir tiga per empat anak pra remaja mengungkapkan bahwa Perundungan adalah peristiwa yang biasa terjadi di sekolah dan semakin menyebar ketika memasuki SMU. Menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat, lebih dari 13.000.000 siswa mendapatkan perlakuan perundungan setiap tahun dan hampir 160.000 siswa tidak masuk sekolah setiap hari untuk menghindari. Perundungan menjadikan korbannya depresi dan 10% diantaranya melakukan percobaan bunuh diri, argumen ini diambil berdasarkan dari hasil survei yang dilakukan di Amerika Serikat selama tahun 1999 yang menunjukkan 1 dari 13 siswa SMU korban perundungan melakukan usaha bunuh diri. Pada tahun 2000, lebih dari 2.000 anak bunuh diri. Tragedi yang serupa juga dialami oleh korban perundungan di Inggris, setiap tahun setidaknya ada 16 anak memilih mati setelah dipukuli hingga babak belur oleh anak sebayanya. Data berikutnya berdasarkan kajian yang dilakukan oleh *U.S. Secret Service* pada tahun 2000 menyatakan bahwa lebih dari dua per tiga insiden penembakan di 37 sekolah sejak 1974 dilakukan oleh anak-anak korban perundungan (Apsari, 2013). Coloroso juga menuliskan seorang remaja SMU yang menjadi korban

perundungan di sekolah, melakukan pembalasan dengan menembaki serta membunuh beberapa teman sekolahnya. (Coloroso, 2007)

Sejiwa (2008) menjelaskan perundungan adalah tindakan atau perilaku yang tidak diharapkan terjadi dalam lingkungan sekolah. Penelitian tentang kekerasan yang terjadi di sekolah yang dilakukan oleh Sejiwa yang melibatkan sekitar 1233 orang siswa SD SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya memaparkan bahwa kekerasan yang dilakukan baik oleh guru terhadap siswanya ataupun yang dilakukan oleh sesama siswa terjadi pada semua sekolah yang terlibat. Penelitian ini menghasilkan bentuk kekerasan seperti perundungan verbal, psikologis maupun fisik yang dilaporkan oleh 67.9% oleh siswa SMA pada umumnya menggambarkan kekerasan yang dialaminya atau yang mereka saksikan disekitar lingkungan mereka lebih berat dari yang digambarkan oleh guru dan kepala sekolah. Kekerasan yang banyak terjadi ditingkat SMA yaitu berada di wilayah Jakarta sebesar (72.7%), Surabaya sebesar (67.2%) dan Yogyakarta sebesar (63.8%). (Sejiwa, 2008).

Pada tahun 2001, Nansel juga melakukan penelitian terhadap 15.600 siswa kelas 6 sampai 10 di Amerika dan menunjukkan hasil yaitu sekitar 17% dari mereka mengatakan telah menjadi korban perundungan dengan intensitas jarang dan sering selama sekolah, 19% telah mengaku melakukan tindakan perundungan pada orang lain dengan intensitas jarang dan sering dan 6% dari seluruh sampel telah menjadi pelaku dan korban perundungan dalam (Association, 2002)

Dalam sebuah survei nasional perundungan di Malta, Borg tahun 1999 menemukan 15 -24% anak laki – laki disetiap tahunnya mengatakan bahwa

mereka sering menjadi pengganggu (sekali seminggu atau lebih sering), dibandingkan dengan 8 - 13 persen anak perempuan. Sedangkan 61 persen dari pengganggu anak melaporkan kekerasan fisik dibandingkan dengan 30 persen dari perempuan pengganggu, 43 persen dari gadis pengganggu dilaporkan mengisolasi orang lain (tidak berbicara dengan mereka) dibandingkan dengan 26 persen dari pengganggu anak (Saifullah, 2016). Di Jerman, Scheithauer dkk (2006) juga menemukan Anak laki – laki lebih sering melakukan tindakan yang agresif dibandingkan dengan anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih banyak terlibat dalam perundungan yang tidak langsung. Hal tersebut terjadi karena adanya hierarki kelas.

Menesini & Salmivalli, (2017) Hirarki kelas dikaitkan dengan perilaku intimidasi ada lebih banyak intimidasi di ruang kelas yang sangat hierarkis, tempat status teman sebaya (seperti popularitas) atau kekuasaan (yang biasanya memutuskan tentang hal-hal) berpusat pada beberapa individu daripada menjadi merata didistribusikan.

Kaar dalam (Antiri, 2016) juga melakukan penelitian intimidasi di Ghana, dan mengatakan bahwa 10-16 persen siswa berada di bawah ketakutan terus-menerus, mudah jatuh sakit dan tidak dapat berkonsentrasi dalam studi mereka Ghana Business News mengutip temuan penelitian oleh Beat perundungan (organisasi amal) yang melaporkannya dari 59 kasus bunuh diri anak yang dilaporkan di Ghana antara tahun 2000 dan 2008, 26 terkait dengan intimidasi mengutip sekolah sebagai tempat intimidasi.

Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Strathclyde University (1996), menetapkan bahwa 11% siswa mengatakan bahwa mereka dikeluarkan dari sekolah karena ditindas dan 4% dilaporkan diganggu setiap hari dan 6% mengatakan mereka telah menderita selama bertahun-tahun. Di sekolah menengah Kenya, siswa baru terutama dalam bentuk yang disebut (Monos) dan mereka yang pindah ke tingkat yang lebih rendah semuanya adalah korban perundungan. Gadis-gadis senior meminjam barang-barang seperti buku, uang dan pakaian dari yang lebih muda dan simpan itu untuk selamanya. Anak laki-laki senior memperkenalkan formulir satu anak laki-laki ke obat-obatan seperti 'bhang' dan alcohol. (Itegi, 2017)

Penelitian lain yang dilakukan pada tingkat Internasional, menyebutkan bahwa negara Kanada memiliki tingkat perundungan tertinggi ke-9 diantara umur 13 tahun. Menurut Febriyanti & Indrawati (2016) dalam Survei *Latitude News* terhadap 40 negara menempatkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke dua setelah Jepang sebagai negara yang mengalami kasus perundungan terbanyak kemudian disusul oleh AS dan Kanada, Finlandia serta Korea Selatan. Mucherah dkk, (2018). Mengatakan Faktor yang paling konsisten di semua tindakan viktimisasi dan tindakan pelecehan adalah bahwa ketika guru secara aktif menghentikan tindakan teman sebaya, persepsi siswa tentang perilaku tindak kejahatan mereka sendiri, dan perasaan mereka sebagai korban teman sebaya lebih rendah. Ini menyoroti peran penting yang dimainkan guru dalam menghentikan dan mencegah perilaku semacam itu. Banyak guru gagal melihat tindakan teman

sebaya yang terjadi di ruang kelas mereka, atau gagal melihat kedalaman agresi atau ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan siswa.

Data lain yang di dapatkan oleh KPAI (2018) menunjukkan selain melakukan bully di sekolah, mereka juga melakukan bully di media sosial. Jumlah kasus pendidikan di KPAI per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus, dari jumlah tersebut terungkap data anak korban kasus kekerasan dan perundungan mencapai 22,4% dan anak pelaku kekerasan dan perundungan mencapai 25,5%. Berdasarkan pengakuan korban, perundungan di lakukan secara langsung saat di sekolah dan kerap dilanjutkan di dunia maya yang kerap dikenal dengan istilah *cyberbully* (perundungan siber). Tingginya angka kekerasan dan perundungan di sekolah menjadi pesan bagi semua orangtua dan guru bahwa para siswa rentan menjadi korban dan bahkan pelaku perundungan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Berdasarkan data tersebut diperkuat dalam ikhtisar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak 2016-2020 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), yaitu sebagai berikut, 84% Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (8 dari 10 siswa); 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah. (Listyarti, 2018)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 melihat trend kekerasan terhadap anak dalam pendidikan di tahun ini cukup meningkat dari total 445 kasus bidang pendidikan sepanjang tahun ini, 51,20 persen atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah dan juga peserta didik. Kasus *cyberbully* (perundungan siber) di kalangan siswa juga meningkat. Selanjutnya, kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus atau 32,35 persen, dan 73 kasus atau 16,50 persen merupakan kasus anak yang menjadi korban kebijakan. Menyoroti kasus *cyberbully* di kalangan siswa yang meningkat signifikan disebabkan karena karena perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial cukup masif di kalangan pelajar. Pada tahun sebelum tidak ada laporan satu pun tentang *cyberbully*, tapi terjadi terus naik dari 2015 yang berjumlah empat kasus kemudian terus naik, dan terakhir mencapai 206, sehingga seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial memang terjadi peningkatan terutama untuk *cyberbully* (Perundungan Siber). (Abdi, 2019)

Menurut Rigby (2002) menjelaskan perundungan sebagai tindakan penindasan yang dilakukan secara berulang baik secara psikologis ataupun secara fisik kepada seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kecil terhadap seseorang yang lebih kuat. Para korban mempersepsikan tentang bahwa dirinya adalah pihak yang lemah, tidak berdaya, dan selalu terancam. Dalam 3 dekade terakhir, ditemukan perundungan menjadi sebuah ancaman serius bagi perkembangan anak dan menjadi penyebab kekerasan dalam sekolah.

Perundungan adalah masalah pokok yang saat ini telah menjadi perhatian global dari permasalahan yang sering ditemui oleh remaja.

Menurut Santrock (2007) remaja (*Adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa transisi yaitu antara masa anak – anak dan masa dewasa yang mengalami perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun sosio-emosional. Menurut Hurlock (2001) perubahan social yang dialami oleh remaja yang paling penting dan sulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai – nilai baru dalam persahabatan, penerimaan dan penolakan sosial. Remaja memiliki nilai baru dalam memutuskan untuk menerima atau tidak anggota kelompoknya seperti *clique*, kelompok besar atau geng. Nilai ini didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan sebagai nilai anggota kelompok. Permasalahan yang sering kali dijumpai oleh remaja yaitu berhubungan dengan penolakan teman sebaya sehingga memunculkan perundungan dikalangan teman sebaya menurut (Saifullah, 2016). Menurut Santrock (2007) dukungan teman sebaya merupakan sumber utama yang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Konformitas teman sebaya merupakan kebiasaan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma kelompok untuk menghindari hukuman serta penolakan meski perilaku tersebut tidak sesuai dengan apa yang diyakininya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada siswa SMA ?

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada siswa SMA.

C. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada

1. Siswa, dapat memberikan informasi tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan
2. Guru dan sekolah, dapat memberikan masukan dan informasi bagi guru dan pihak sekolah tentang konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan sehingga sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan dan aturan yang sesuai untuk mencegah munculnya perilaku perundungan.
3. Bagi peneliti, penelitian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama.